



Peran kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Di Desa Kampung Gadang

Indah Novita¹, Dr. Walan Yudhiani, M. Si², Dr. Efrizal, M. Pd³

¹Indah Novita

Email : indahnovita1459@email.com

²Dr. Walan Yudhiani, M. Si

Email : walanyudhiani@uinib.ac.id

³Dr. Efrizal, M. Pd

Email : efrizalsyarif64@gmail.com

ABSTRACT

There are still people in Kampung Gadang Village who do not want to participate in health service activities carried out by the posyandu, which has an impact on children who experience malnutrition and pregnant women who are not monitored by posyandu cadres. This research aims to determine the role of posyandu cadres in education, dissemination of innovation, consultation and advocacy in improving community health in Kampung Gadang Village. This research is research that uses qualitative, descriptive methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research are four things. First, the educational role of posyandu cadres in improving health can be seen from the way cadres make efforts to provide guidance, knowledge and counseling about the importance of maintaining public health. Second, the role of innovation dissemination is providing information about health through WhatsApp media and home visits to encourage people to improve their health and actively participate in posyandu activities. Third, the role of consultation of posyandu cadres is seen in providing direction, advice and inviting mothers and children as well as pregnant women to maintain health regarding good nutritional intake for the child's growth and development. Fourth, the role of advocacy is an effort to provide assistance to mothers whose children experience health problems (malnourishment) so that with this advocacy the health problems of malnourished children can be resolved.

Keywords: Role, Posyandu, Improving, Community Health.

ABSTRAK

Masih ada masyarakat di Desa Kampung Gadang yang tidak mau mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh posyandu sehingga berdampak pada anak yang mengalami gizi buruk dan ibu hamil yang tidak terpantau oleh kader posyandu. Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui peran kader posyandu sebagai edukasi, desiminasi inovasi, konsultasi dan advokasi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Kampung Gadang. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif, bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ada empat hal. Pertama, peran edukasi kader posyandu dalam meningkatkan kesehatan terlihat dari cara kader memberikan upaya dalam memberikan bimbingan, pengetahuan dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan masyarakat. Kedua, peran desiminasi inovasi memberikan informasi tentang kesehatan melalui media whatsapp dan kunjungan rumah untuk mengajak masyarakat untuk meningkatkan kesehatan serta ikut aktif dalam kegiatan posyandu. Ketiga, peran konsultasi kader posyandu dilihat pada memberikan arahan, nasehat dan mengajak ibu dan anak maupun ibu hamil untuk menjaga kesehatan mengenai asupan gizi yang baik untuk pertumbuhan kembangan si anak. Empat, peran advokasi adalah upaya dalam rangka memberikan bantuan kepada ibu yang

anaknyanya mengalami masalah kesehatan (kurang gizi) sehingga dengan ada advokasi tersebut maka masalah kesehatan pada anak kurang gizi bisa teratasi.

Kata Kunci : Peran, Posyandu, Meningkatkan, Kesehatan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu hal yang wajib dijaga untuk itu perlu pengetahuan tentang kebersihan lingkungan serta dampak pencemaran lingkungan. Tanpa kesehatan manusia tidak dapat melakukan kegiatan yang menjadi tugas kewajiban yang menyangkut kepentingan diri sendiri, keluarga masyarakat serta kewajibannya melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Dari penjelasan tersebut, dampak kesehatan dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh penting bahwa bagaimana seseorang manusia bisa sejahtera jika jasmani dan rohaninya sakit. Kesehatan masyarakat merupakan upaya-upaya untuk mengatasi, pencegahan dan pemberantasan masalah-masalah kesehatan dengan cara partisipasi masyarakat secara penuh (Yuliani, n.d.). Jadi masyarakat itu sendirilah yang dapat memberantas penyakit ataupun meningkatkan kesehatan. Dari penjelasan di atas, maka kesehatan adalah salah satu faktor dalam mencapai tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat (Soekanto, 2002). Hal ini juga yang terdapat dalam Undang-undang No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1 yaitu :

“Sejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsinya”. Dari pengertian tersebut penulis dapat memahami bahwa kesejahteraan sosial terkait dengan kondisi material, spiritual dan sosial individu. Dengan kata lain seseorang diharapkan berada dalam kondisi sehat, baik fisik maupun psikis agar kondisi kesejahteraan dapat tercapai.

Yusuf Qardhawi (dalam Nahar & Miftah Khilmi Hidayatulloh, 2021) menjelaskan bahwa kebersihan itu harus mendapatkan perhatian yang lebih, hal ini berdasarkan atas pertimbangan penting.

Pertama, kebersihan merupakan hal yang disukai Allah. Allah berfirman : “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri”.

Kedua, kebersihan merupakan pangkal kesehatan dan kekuatan. Islam senantiasa mendorong untuk selalu menjaga kesehatan dan kekuatan jasmani. Kesehatan merupakan sumber kekuatan bagi individu dan masyarakat. Seseorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah dari seseorang mukmin yang lemah, dimana badan dalam pandangan islam merupakan amanat bagi seorang muslim, maka ia tidak boleh melalaikan menelantarkan serta membiarkan menjadi sarang penyakit.

Ketiga, kebersihan merupakan syarat bagi keindahan atau tampil indah yang disukai Allah dan Rasul-Nya.

Keempat, penampilan yang dahir yang baik merupakan salah satu faktor penguat ikatan antar sesama manusia.

Menjaga kebersihan merupakan salah satu sarana dari berbagai sarana yang dianjurkan Islam dalam rangka memelihara kesehatan. Sikap islam terhadap kebersihan sangat jelas dan didalamnya terdapat ibadah kepada Allah SWT. Sesungguhnya kitab-kitab syariat islam selalu diawali dengan bab taharah yang merupakan kunci ibadah sehari-hari (Agus Ahmad, 2011).

Pentingnya untuk menjaga kebersihan diri ada juga terdapat dalam *Al-Qur'an* surat Al A'raf ayat 31 yang berbunyi :

يٰۤاِبْنَىۤٓ اٰدَمَ خُذُوۤا زِيۤنَتَكُمْ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۤا وَاشْرَبُوۤا وَلَا تُسْرِفُوۤا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۤنَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S. Al-A'araf:31)

Kata *al-musrifin* berarti melampaui batas atau berlebihan (Departemen Agama, 2009). Sesuatu yang dilakukan di luar batas normal disebut dengan isaf, Allah SWT tidak menyukai seseorang yang berlebihan dalam makan dan minum. Karena berlebihan dalam makan dan minum akan berdampak buruk bagi kesehatan seperti mendatangkan penyakit dan menurunkan kualitas hidup. Maka makanlah ketika merasa lapar dan berhenti sebelum terlalu kenyang, begitu pula dengan minum, minumlah ketika merasa haus dan berhenti setelah hilang rasa haus.

Kesehatan adalah salah satu faktor dalam mencapai tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat yang terdapat dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 Ayat 1 yaitu :

“Sejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsinya”.

Dari penjelasan di atas pentingnya menghasilkan penerus generasi yang sehat, berkualitas dan cerdas maka perlunya dipersiapkan sejak dalam kandungan dan dijaga sejak lahir.

Menciptakan kualitas masyarakat dalam bidang kesehatan, tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik atau mental saja, akan tetapi juga

mempertimbangan aspek sosial dan produktifitasnya (mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi), bahwa kesehatan bersifat holistik yang berarti saling mempengaruhi dalam mewujudkan tingkat kesehatan seseorang, kelompok ataupun masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang efektif dalam rangka memandirikan dan memberdayakan masyarakat tentunya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Pada dasar kegiatan pemberdayaan masyarakat ditunjukkan untuk kalangan masyarakat yang kurang mampu, agar dapat memandirikan mereka, guna membuat mereka dapat menolong dirinya sendiri (Erliana, 2016).

Kesehatan dasar adalah salah satu indikator untuk menentukan kesejahteraan masyarakat, tanpa adanya partisipasi masyarakat maka pemberdayaan kesehatan dasar itu tidak terjaln secara maksimal.

Pemberdayaan di bidang kesehatan adalah proses pemberian informasi kepada individu, keluarga atau kelompok (klien) secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan klien, srta proses membantu klien, agar klien tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar (aspek pengetahuan, dari tahu menjadi mau (aspek sikap), dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (aspek tindakan) (Theresia & Al., 2015). Pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan merupakan suatu proses aktif, dimana sasaran /klien dan masyarakat yang diberdayakan harus berperan serta aktif (berpartisiapasi) dalam kegiatan dan program kesehatan (Mardikanto & Soebiato, 2017).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok dan

masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.

Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) merupakan salah satu kegiatan yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat. Bentuk kegiatannya UKBM yaitu posyandu. Posyandu merupakan suatu kegiatan yang penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar/sosial dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (Direktur Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2011). Kegiatan posyandu yang terstruktur adalah kegiatan pelayanan sosial dasar keluarga dalam aspek pemantauan tumbuh kembang anak yang pelaksanaannya dilakukan secara koordinatif dan intergratif serta saling memperkuat antar kegiatan dan program untuk kelangsungan pelayanan di Posandu sesuai dengan situasi/kebutuhan daerah masing-masing yang dalam kegiatannya tetap mempertahankan aspek pemberdayaan masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 65 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan).

Kegiatan posyandu dimonitori oleh para kader posyandu yang terpilih dari wilayah sendiri yang terlatih untuk melaksanakan kegiatan rutin posyandu maupun kegiatan diluar hari buka posyandu (Kementrian Kesehatan RI, 2011a). Kader posyandu adalah seseorang yang mempunyai kecakapan kemampuan yang dipilih, diangkat atau ditunjuk secara suka rela untuk memimpin perkembangan posyandu disuatu tempat atau desa (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Peran kader yaitu memantau pertumbuhan anak dan

balita, mengadakan penyuluhan terkait kesehatan ibu dan anak sehingga masyarakat mengetahui dan mempraktekkan apa yang perlu diperhatikan dalam penanganan anak, ibu hamil ataupun ibu menyusui serta melakukan pendampingan bagi ibu yang kurang sehat atau sakit jika ada yang perlu dirujuk ke rumah sakit.

Dengan diadakan penyuluhan merupakan salah satu bentuk perilaku kader dalam upaya mensosialisasikan peran posyandu untuk mendapatkan simpati dari masyarakat, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan persepsi positif terhadap posyandu, serta juga diadakan penyelenggaraan kepada para kader-kader posyandu agar lebih aktif dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Di posyandu Harapan Bunda mengalami kendala dalam hal kemampuan kader dalam melakukan konseling dan penyuluhan gizi sangat kurang serta faktor penghambat kader harus dipecahkan, karena dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat di Desa Kampung Gadang Kota Pariaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara karakteristik objek dan sistematis fakta atau subjek yang diteliti secara tepat. Subanan dan Sudrajat juga berpendapat bahwa penelitian pendekatan deskriptif merupakan suatu hal yang menafsirkan data dan menuturkan data yang berkenaan dengan fenomena, variabel, keadaan serta fakta yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya (Sugiyono, 2018).

Pendekatan deskriptif juga merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan tulisan dari orang yang diteliti (Emzir, 2012). Penelitian deskriptif merumuskan perhatian pada masalah

actual sebagaimana pada saat penelitian berlangsung (Bungin, 2005). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan fakta tentang peran kader posyandu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa kampung Gadang Kota Pariaman. Fokus penelitian ini adalah peran kader posyandu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat Desa Kampung Gadang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: bidan desa dan kader kader posyandu Desa Kampung Gadang. Dokumentasi yang terdiri dari buku-buku kader, profil Nagari, monografi Nagari dan catatan bulanan pengurus posyandu. Teknik penentuan sumber data yang penulis gunakan ialah purposive sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi, sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu.

Peran dan fungsi kader posyandu sebagai fasilitator sangat besar dalam meningkat kesehatan masyarakat. Fasilitator posyandu yaitu orang yang berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Oleh sebab itu, fasilitator Posyandu haruslah profesional, memiliki kualifikasi tertentu baik yang menyangkut kepribadian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan memfasilitasi pemberdayaan masyarakat sehingga dapat berperan dan menjalankan fungsinya dengan baik.

Adapun peran fasilitator posyandu (Kementrian Kesehatan RI, 2011b) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai katalisator, yang mana fasilitator menjadi media yang subur, maksudnya seorang fasilitator mampu menguasai materi yang difasilitasi.
- b. Sebagai pelatih dan pemberian bantuan dalam proses
- c. Mampu berkomunikasi secara efektif dan advokasi
- d. Sebagai pemberi solusi Sebagai pemantau dan evaluator.

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar / sosial dasar untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi (Direktur Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2011).

Pemberdayaan kesehatan masyarakat merupakan suatu proses aktif dan berkelanjutan dimana sasaran / klien dan masyarakat yang diberdayakan harus berperan serta aktif (berpartisipasi) dalam kegiatan dan program kesehatan, yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup sehat.

1. Peran Edukasi Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kesehatan Di Desa Kampung Gadang Kota Pariaman

Peran edukasi yaitu berperan sebagai pendidik dalam arti untuk mengembangkan proses belajar bersama penerima manfaatnya dan terus menanamkan pentingnya belajar sepanjang hayat kepada masyarakat penerima manfaatnya.

Peran edukasi yang dilakukan oleh kader posyandu sebagai motivator dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan. Menurut (Permatasari et al., 2021) untuk mengoptimalkan perannya sebagai agen dalam mempromosikan gizi maka kader bertugas memberikan edukasi gizi seimbang kepada masyarakat terkhususnya ibu hamil maupun ibu muda yang memiliki anak. Kader posyandu harapan bunda mengajarkan kepada ibu muda yang memiliki anak bagaimana cara memberikan makan tambahan kepada anak, sehingga anak sehat dan tumbuh dengan baik sesuai dengan kartu menuju sehat. Seperti yang dikatakan ibu Nurhayati sebagai ketua kader posyandu harapan bunda mengatakan bahwa:

“Cara yang ibu lakukan sebagai kader posyandu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat kepada masyarakat dengan terus menerus mengedukasi dan memberikan penyuluhan agar masyarakat tau dan paham tentang kesehatan, misalnya sebelum hari buka posyandu, ibu dan para kader posyandu lainya melakukan sosialisasi untuk mempersiapkan hal-hal yang di butuhkan untuk kegiatan hari buka posyandu melalui media sosial (whatsapp grup) atau mendatangi rumah ibu hamil ataupun balita tersebut, mempersiapkan sarana posyandu, melakukan pembagian tugas antar kader, melakukan koordinasi dengan petugas kesehatan, dan mempersiapkan bahan PMT dan Penyuluhan”.

Hendrik L Blum (dalam Yunike et al., 2023) mengatakan bahwa kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh perilaku kesehatan, kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan dan genetika atau keturunan.

Agar kegiatan posyandu dapat berjalan dengan maksimal maka diharapkan adanya peran serta dari setiap kader. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Angelina et al., 2020) untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal maka diperlukan 100% kader yang berperan dalam menjalankan tugasnya.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa peran edukasi kader posyandu sebagai motivator dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Kampung Gadang Kota Pariaman berupa bimbingan, pengetahuan dan penyuluhan belum berjalan semaksimal mungkin, karena yang mengerjakan peran ini hanya kader tertentu saja. Dari kesimpulan ini dapat dipahami bahwa ketika peran edukasi belum terlaksana secara maksimal maka kesehatan masyarakat pun belum bisa di peroleh dengan maksimal.

2. Peran Desiminasi Inovasi Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kesehatan Di Desa Kampung Gadang Kota Pariaman

Peran Desiminasi Inovasi merupakan penyebar luasan informasi/ inovasi dari luar kepada masyarakat penerima manfaatnya atau sebaliknya dari sesama warga masyarakat kepada warga masyarakat lainnya, yang mana di ungkapkan oleh ibu Marsha mengatakan : “ Di Era global pada saat ini, di buatlah grup WahatsApp untuk ibu balita dan ibu

hamil untuk mempermudah mendapatkan informasi serta kami juga chat pribadi lewat whatsapp kepada sasaran posyandu kita, dan ada juga kunjungan rumah untuk memberikan informasi tersebut.”

Sesuai dengan manfaat diseminasi inovasi yang dilakukan kader posyandu yang diterima masyarakat. Dewi (2017) mengemukakan bahwa diseminasi inovasi kader posyandu berguna untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh masyarakat. Peran diseminasi inovasi kader posyandu sebagai fasilitator dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di desa Kampung Gadang Kota Pariaman Yaitu memberikan informasi tentang kesehatan melalui media whatsapp dan kunjungan rumah untuk mengajak masyarakat untuk meningkatkan kesehatan serta ikut aktif dalam kegiatan posyandu. Hal ini sesuai dengan teori mardikanto tentang peran diseminasi inovasi, yang mana penyebaran luasan informasi tentang kesehatannya tepat sasaran. Fasilitator berkewajiban untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu yang baik. Hal ini agar terpeliharanya kelancaran pelaksanaan kegiatan posyandu oleh masyarakat, meningkatnya hasil kegiatan oleh masyarakat serta dapat dikenalnya masalah oleh masyarakat sendiri.

Adapun penggunaan media komunikasi online seperti Whatsapp juga turut membantu tercapainya diseminasi inovasi kader posyandu dalam menyampaikan informasi seputar pelayanan posyandu. (Wahyuni, 2021) berpendapat bahwa penggunaan WhatsApp sangat efektif dalam

membantu menjalin komunikasi dengan ibu yang memiliki bayi dan balita.

3. Peran Konsultasi Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kesehatan Di Desa Kampung Gadang Kota Pariaman

Peran konsultasi merupakan sebagai penasihat atau pemberi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat penerima manfaatnya utamanya bagi kelompok kelas bawah).

Penyelenggaraan yang dilakukan kader posyandu sebagai berikut:

- a. Ibu dengan bayi/ balita datang ke posyandu, kemudian menuju meja 1 untuk melakukan pendaftaran serta menyerahkan buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) kepada kader.
- b. Setelah itu ibu dengan bayi/balita tersebut menuju meja 2 untuk melakukan pengukuran panjang/ tinggi balita dan penimbangan berat badan bayi atau balita tersebut.
- c. Setelah itu, ibu dengan bayi atau balita tersebut menuju 4 untuk Kader mencatat data pendaftaran balita di buku kohort, Kemudian kader mencari kartu pencatatan bayi/ balita atas nama bayi /balita tersebut di catat di Kartu Menuju Sehat (KMS) yang ada dalam buku KIA.
- d. Penyuluhan perorangan berdasarkan KMS (Kartu Menuju Sehat), jika ada penurunan berat badan anak dari bulan di sebelumnya atau berat badannya tidak naik-naik, maka kader yang di dampingi oleh bidan desa melakukan penyuluhan pada ibu

pada balita tersebut mengenai bagaimana cara meningkatkan berat badan anak tersebut sesuai dengan umurnya melalui gizi yang cukup.

- e. Setelah penyuluhan tersebut melakukan pelayanan kesehatan berupa imunisasi, pemberian vitamin A, obat cacing sekali 6 bulan.

Konsultasi yang dilakukan setelah pemeriksaan berat badan, jika terjadi penurunan pada berat badan anak maka dilakukan konsultasi apa yang menyebabkan anak tersebut berat badannya turun sehingga di berikan solusinya. Adapun ketika seseorang ibu hamil mempunyai tensi tinggi, maka kami melakukan konsultasi, apa penyebab tensi tinggi ibu dan memberikan nasehat kepada ibu hamil tersebut agar tidak boleh stress serta mengurangi makanan yang membuat tensi tinggi supaya keadaan ibu dan bayinya sehat.

Saepudin et al., (2017) mengemukakan bahwa kegiatan yang berlangsung diposyandu setiap bulan diantaranya imunisasi gratis, penimbangan balita, kontrol kesehatan, pemeriksaan ibu hamil, pasangan usia subur, dan konsultasi gizi.

Peran konsultasi yaitu mampu menyelesaikan kegiatan ini dengan berhasil dengan memberikan arahan, nasehat dan mengajak ibu dan anak maupun ibu hamil untuk menjaga kesehatan mengenai asupan gizi yang baik. Hal ini sesuai dengan yang teori ditemukan oleh (Mardikanto & Soebiato, 2017) yang mana dikatakan memberikan nasehat dan bimbingan kepada

masyarakat akan pentingnya kesehatan.

4. Peran Advokasi Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kesehatan Di Desa Kampung Gadang Kota Pariaman

Advokasi adalah usaha untuk mempengaruhi kebijakan public melalui macam-macam bentuk komunikasi persuasif. Advokasi bagi kader posyandu ditunjukkan dengan adanya peraturan seperti surat kerja untuk kader yang bertugas (Masruroh & Hargono, 2018). Advokasi kesehatan masyarakat adalah upaya sistematis untuk mempengaruhi proses perubahan kebijakan untuk berkontribusi pada program kesehatan. Penulis wawancara dengan Rahmi, mengatakan :

“Masalah gizi kurang tadi, kami menanggapinya memantau si anak agar ibunya bisa memberikan makanan yang bergizi, kami juga mengusahakan memberikan bantuan si anak tadi, misalnya bantuan susu dari desa, sembako, gula, kacang hijau, biskuit bayi, trus kami memberikan nasehat kepada si ibu tadi agar di usahan bantuan tadi untuk dimakan oleh si anak, di pantau berat badan si anak secara berkala, apakah naik, atau masih tetap itu saja atau malah berkurang. Sejauh ini kasus tadi bisa terbantu jika terpantau terus, misalnya seperti ini kader posyandu ada 5, kami gantigantian, mengecek berat badan si anak apa naik atau turun, atau sama sampai berat si anak itu normal.”

Untuk mengetahui status pertumbuhan bayi dan balita yang mengalami kurang gizi (gizi buruk) diperlukan pencatatan dan

pemantauan rutin terhadap tumbuh kembang balita setiap bulannya (Trisnanti & Risnawati, 2017).

Dalam hal ini masyarakat yang anak mengenai masalah (gizi buruk), para kader mencatat siapa anak yang akan mendapatkan advokasi dari kader posyandu agar kondisi kesehatan dapat membaik semaksimal mungkin. Semangat membantu masyarakat tanpa imbalan dalam bidang kesehatan merupakan bentuk keikhlasan yang memiliki kader. Koordinator kader adalah bidan desa, masyarakat dan kelompok sosial yang terbentuk memiliki bobot reiprositas kuat melahirkan modal sosial tinggi, saling membantu.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari temuan dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa:

1. Peran edukasi kader posyandu sebagai motivator adalah upaya dalam memberikan bimbingan, pengetahuan dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan masyarakat.
2. Peran desiminasi inovasi kader posyandu sebagai fasilitator yaitu memberikan informasi tentang kesehatan melalui media whatapp dan kunjungan rumah untuk mengajak masyarakat untuk meningkatkan kesehatan serta ikut aktif dalam kegiatan posyandu.
3. Peran Konsultasi Kader Posyandu adalah memberikan arahan, nasehat dan mengajak ibu dan anak maupun ibu hamil untuk menjaga kesehatan mengenai asupan gizi yang baik.
4. Peran advokasi adalah upaya dalam rangka memberikan bantuan kepada ibu yang anaknya mengalami masalah kesehatan (kurang gizi) sehingga dengan ada advokasi

tersebut maka masalah kesehatan pada anak kurang gizi bisa teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an*. (n.d.).
- Agus Ahmad, et al. (2011). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Rosdakarya.
- Angelina, R., Sinaga, A., Sianipar, I., Musa, E., & Yuliani, Y. (2020). Peningkatan Kinerja Kader Kesehatan Melalui Pelatihan Kader Posyandu di Desa Babakan Kecamatan Ciparay. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(2), 68-76.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana.
- Departemen Agama. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Pelestarian Lingkungan Hidup*. Lajnah Pentasihan Mushaf Al- Qur'an.
- Dewi, D. S. (2017). Peran Komunikator Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita di Posyandu Nuri Kelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 272-282.
- Direktur Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, K. K. R. (2011). *Kader Posyandu Menuju Keluarga Sadar Gizi*. Direkrorat Bina Gizi.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. RajaWali Pers.
- Erliana, S. S. (2016). *Kesehatan Masyarakat*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Penyelenggaraan Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011a). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011b). *Pelatihan Fasilitator Pemberdayaan Kader Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam*

- Perspektif Kebijakan Public*. Alfabeta.
- Masruroh, S. D., & Hargono, R. (2018). Peran dan Motivasi Kader dalam Pelaksanaan Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo Surabaya. *Jurnal Promkes*, 6(2), 129–141.
- Nahar, M. H., & Miftah Khilmi Hidayatulloh. (2021). Diet dalam Perspektif Islam: Kontekstualisasi Surat Al- A'araf ayat 31. *Journal Of Islamic Studies and Humanities*, 2(1).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 65 tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan dan pembinaan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan.
- Permatasari, T. A. E., Turrahmi, H., & Illavina, I. (2021). Edukasi Gizi Seimbang bagi Kader Posyandu Pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Pencegahan Balita Stunting di Kabupaten Bogor. *As-Syifa: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 67–78.
- Saepudin, E., Rizal, E., & Rusman, A. (2017). Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak. *Record and Library Journal*, 3(2), 201–208.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Theresia, A., & Al., E. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat (II)*. Alfabeta.
- Trisanti, I., & Risnawati, I. (2017). Motivasi Kader dan Kelengkapan Pengisian Kartu Menuju Sehat Balita di Kabupaten Kudus. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 1(1), 1–11.
- Undang-undang No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1.
- Wahyuni, I. (2021). Pemanfaatan whatsApp dalam Pemantauan Pola Tumbuh Kembang Bayi dan Balita Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 14–27.
- Yuliani, T. (n.d.). Community Health Empowerment Strategy Through The Smile and Greeting Program. *International Journal of Islam Communtiy Development*, 1(1), 58. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/indev>.
- Yunike, N., Rina, W., S, K., & M, K. (2023). *Bunga Rampai Kesehatan Lingkungan*. Media Pustaka indo.